

Sejarah Dakwah Dan Metode Dakwah Walisongo Di Indonesia

Rodiyah¹, Hefika Juipa Beta²

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹ rodiyah@iainbengkulu.ac.id, ² hefikajuipabeta15@gmail.com

Abstract

Walisongo believed to be laying the first stone of Islam in Java. Gait Walisongo the map Da'wah of Islam in Indonesia in general and on the island of Java in particular is indeed an indisputable historical fact. The success da'wah Walisongo inseparable from the role strategy and the methods they employ. The strategy that is First Division Da'wah Region. The Walisongo in preaching activities, among others, is taking into account the strategic region. Second, the system of Da'wah carried out with the introduction of Islam through persuasion oriented penanaman Islamic faith yan adapted to the situation and conditions. Third, is to conduct an ideological war to eradicate the ethos and values of dogmatic ang contrary to the Islamic faith, in which the scholars have to create myths and new counter values are incompatible with Islam. Fourth, is to approach the figures that are deemed to have influence somewhere and trying to avoid conflict. Fifth, trying menguasai basic needs that are needed by the community, both the needs that are materially and spiritually.

Keywords: Walisongo History, Da'wah Method

Abstrak

Walisongo diyakini sebagai peletak batu pertama Islam di tanah Jawa. Kiprah Walisongo peta dakwah Islam di Indonesia umumnya dan di Pulau Jawa khususnya memang merupakan fakta sejarah yang tak terbantahkan. Keberhasilan dakwah Walisongo tidak terlepas dari peran strategi dan metode yang mereka gunakan. Strategi itu adalah Wilayah Dakwah Divisi Pertama. Walisongo dalam kegiatan dakwah antara lain memperhatikan wilayah yang strategis. Kedua, sistem dakwah yang dilakukan dengan pengenalan agama Islam melalui penanaman yang berorientasi pada persuasi keimanan Islam yan disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Ketiga, melakukan perang ideologis untuk memberantas etos dan nilai-nilai dogmatis yang bertentangan dengan akidah Islam, di mana para ulama harus menciptakan mitos dan nilai tandingan baru yang tidak sesuai dengan Islam. Keempat, mendekati tokoh-tokoh yang dianggap berpengaruh di suatu tempat dan berusaha menghindari konflik. Kelima, berusaha menguasai kebutuhan pokok yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, baik kebutuhan yang bersifat materil maupun spiritual..

Kata Kunci : Sejarah Walisongo, Metode Dakwah

PENDAHULUAN

Para "ulama" memainkan peran penting dalam menyebarkan Islam ke seluruh dunia, termasuk Indonesia, yang akhirnya menjadi agama mayoritas. Perilaku dakwah para Walisongo di Pulau Jawa—Sunan Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Gunung Jati, Sunan Muria, Sunan Kudus, Sunan Drajat, Sunan Kali Jaga, dan Sunan Bo-nang—merupakan salah satu topik-topik menarik yang dapat ditelaah dalam kaitannya dengan peran ulama dalam "Islamisasi" di Indonesia.

Walisongo diterima sebagai peletak dasar Islam di pulau Jawa. Tak bisa dipungkiri kiprah Walisongo dalam peta dakwah Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, merupakan fakta sejarah. "Adapun yang memimpin penyebaran Islam adalah para Wali, mereka-lah yang memimpin perkembangan Islam di seluruh Jawa," kata H.J. Vanden Berg tanpa ra-gu-ragu (Van Den Berg, 1959: 393).

Dari kelas "akar rumput" hingga pejabat istana dan pejabat negara, Walisongo dianggap sebagai pembawa pesan kebenaran dan pekerja aktif dalam peningkatan fisik dan spiritual masyarakat. Tidak hanya dapat diterima untuk terus melakukannya sesuai dengan ajaran Islam murni, tetapi juga terpuji untuk menghapus praktik dan keyakinan yang berbau politeisme dan kemudian mengembalikannya ke monoteisme sejati.

Strategi dan pendekatan dakwah yang digunakan dalam kegiatan dakwah tidak lepas dari sejarah keberhasilan dakwah Walisongo. Mereka juga dibekali dengan keterampilan teknis yang diperlukan untuk menggunakan metode dakwah di lapangan, dan selain strategi mereka mampu membuat garis taktis perjuangan dakwah. Perpaduan strategi dan metode dakwah yang sinergis ini mengakibatkan dakwah Walisongo mendapat pujian dari zamannya hingga sekarang.

METODE

Hasil dakwah Walisongo tentunya tidak terlepas dari teknik-teknik yang mereka terapkan dalam pelaksanaannya di lapangan. Sebagai aturan umum, bisa dikatakan bahwa teknik dakwah Walisongo tidak bisa dibedakan dengan strategi yang mereka gunakan pada tokoh-tokoh unik seperti perintis, orang-orang yang terpendang dan mencolok di mata publik, seperti pejabat, adipati, bangsawan atau pengurus berbagai suku.

Kami menelusuri rangkaian tujuan dari strategi di atas, misalnya ketika Raden Rahmat dan Sunan Ampel dan para sahabatnya mengajar Ariya Damar dari Palembang. Karena keramahan dan kecerdasan Raden Rahmat, Ariya Damar kemudian dengan penuh semangat beralih sepenuhnya ke Islam bersama istrinya, yang kemudian diikuti oleh hampir semua anak bangsanya. Apalagi, Sunan Kalijaga diketahui telah menggunakan strategi dakwah tersebut di atas ketika menyambut Adipati Pandanaran ke Semarang. Awalnya ada diskusi yang menarik, namun diskusi berakhir dengan Duke beralih sepenuhnya ke Islam. Padahal, akibat cerita adat, sang Adipati bagaimanapun bisa kehilangan jabatannya dan meninggalkan keuntungan dunia dan keluarganya demi keadaan yang disebutkan Sunan Kalijaga untuk diakui sebagai pengganti dalam konsentrasi. tentang ilmu-ilmu keislaman.

Strategi al-hikmah sebagai kerangka dan pendekatan untuk mengajar orang-orang suci adalah metode wawasan yang terkenal, memikat dan menggetarkan. Mereka menggunakan teknik ini dalam mengelola individu biasa. Dengan cara yang sangat cerdas, mereka menghadapi warga biasa sebagai gerombolan besar. Kadang-kadang terlihat menggetarkan dan, anehnya, aneh dan istimewa sehingga menarik perhatian publik. Dalam rangkaian teknik ini kita dapat misal Sunan Kalijaga dengan game-lan Sekatennya. Atas gagasan Sunan Kalijaga, dibuatlah sebuah kelompok dengan gamelan Sekatennya (dua kalimat kunci permohonan syurga Islam), yang diadakan di Masjid Fantastis dengan tabuh gamelan yang luar biasa luar biasa dalam hal penulisan lagu dan kreasi instrumental yang biasa terjadi pada masa itu. Rombongan digelar menjelang perayaan hari musnahnya Nabi Muhammad SAW. Selain itu, Sunan Kalijaga juga membatasi pementasan wayang baru dan mengkoordinasikan pertunjukan wayang.

Beberapa teknik penting lainnya yang diterapkan oleh walisongo seperti yang diungkapkan oleh Ridin Sofwan dkk (2000: 271-284), khususnya, Pertama, strategi pembentukan dan pengembangan unit, serta pengiriman menteri ke berbagai kabupat-en. Tempat yang dituju adalah daerah yang benar-benar kosong penghuninya atau tid-ak memiliki pengaruh Islam.

Kedua, dakwah melalui jalur keluarga/perkawinan. Sunan Ampel misalnya, anak perempuannya bernama Dewi Murthosiyah misalnya dinikahkan dengan Raden Patah (Pejabat Demak), anak perempuan Sunan Ampel bernama 'Alawiyah' dinikahkan dengan Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Sementara putrinya, Siti Sariyah, di-jodohkan dengan Usman haji dari Ngudung.

Ketiga, menciptakan pelatihan pesantren yang pada awalnya dipelopori oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim adalah model pengajaran Islam yang tampak sebagai sekolah sekolah yang saleh dan hidup yang digunakan oleh para menteri dan imam da-lam mendidik dan belajar. Dengan demikian, pengaruh pesantren pada masa itu masih terlihat hingga sekarang.

Keempat, dengan menciptakan budaya Jawa. Dalam budaya Jawa Walisongo memberikan kontribusi yang sangat besar. Dalam pelatihan dan pendidikan, namun ju-ga menjangkau bidang hiburan, manajemen sibuk (kecuali energi yang tersedia), ek-spresi dan bagian budaya lainnya secara keseluruhan.

Kelima, strategi dakwah melalui jabatan dan kerangka yang dikaitkan dengan masalah keuangan individu. Misalnya, untuk efektivitas ekonomi, para pengurus hukum berijtihad tentang sempurnanya peralatan bercocok tanam, perabot dapur, dan peralatan makan. Dengan cara demikian, Sunan Kaslijaga menyumbangkan karya-karya yang berhubungan dengan bercocok tanam seperti cara berpikir alur dan pengga-li. Dengan menjadikan penyelenggaraan pemerintahan di bidang keberhasilan rakyat melalui pembinaan lebih lanjut jabatan dan yayasan menjadi lebih hebat, beliau ingin menarik perhatian dan persetujuan rakyat untuk menyetujui salam Sunan Kalijaga dan para pengawalnya.

6, dalam menciptakan pelajaran Islam di Jawa, para administrator hukum menggunakan cara-cara politik untuk mencapai tujuan mereka. Berangkat dari gagasan tersebut, keberadaan kediaman kerajaan Demak tidak bisa diabaikan begitu saja, bagi-annya sepanjang keberadaan penyebaran agama Islam di sekitar saat itu. Signifikansi kekuatan politik bagi keberlangsungan dakwah ini jelas berlandaskan pada Walisongo, sehingga tidak diharapkan mereka juga terkait erat dengan bidang politik ini. Mayori-tas administrator hukum adalah panglima perang, hanya pemandu, atau juga penguasa itu sendiri. Ketika Demak mengejar Majapahit, misalnya Sunan Ngud

Pemanfaatan kabel listrik dalam dakwah juga dapat dijumpai pada waktu yang digunakan untuk menata Masjid Demak. Masjid ini merupakan masjid yang didirikan bersama oleh para pengurus yang sah sebagai tumpuan dakwah mereka. Namun, ber-beda dengan umumnya, masjid ini tidak dijaga oleh seorang penjaga. Masjid Demak merupakan masjid keraton yang administrasinya sangat dipengaruhi langsung oleh raja tertinggi. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa titik fokus dakwah walisanga bukan-lah pada kerangka berpikir salah satu pengawal atau setiap penjaga, kecuali pada titik fokus kekuasaan politik di keraton. Selain itu, pada masa Demak juga disadari adanya semacam pendirian dakwah yang individunya adalah pengurus yang sah dan dimotori langsung oleh penguasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Walisongo Abab Ke 7

Kemunculan Islam di Indonesia memang sarat dengan gejolak karena selama ini negara Indonesia tak berdaya dalam kerangka dokumentasi. Oleh karena itu, latar belakang sejarah Indonesia sebelum munculnya negara Belanda pada umumnya memiliki beberapa varian karena terdapat pelintiran yang dapat diandalkan dari para penghibur yang dapat dipercaya maupun dari individu-individu yang memberikan cerita ke masa depan.

Sungguh menjadi pertanyaan yang luar biasa memprihatinkan, bahwa latar belakang sejarah masuknya Islam di Tanjung Timur Tengah terjadi pada abad ketujuh Masehi dan masuknya Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi wa Sallam [581 M], diwariskan [632 M] dan penggantinya Abu Bakar [632-634 M], Umar Wadah Khotob [634-644 M], Usman Wadah Affan [644-656 M], Ali Wadah Abi Thalib [656-661 M] dan hasil perbaikan Islam dapat jelas dilaporkan. Namun, latar belakang sejarah kemunculan Islam di Indonesia yang terjadi 7 abad setelah kejadian tersebut tidak diberitakan secara tepat. Mungkin demikian latar belakang sejarah walisongo yang juga sarat dengan kekacauan.

Kisah-kisah unik Walisongo sarat dengan seluk-beluk supernatural, tidak hanya seluk-beluk magis yang menyelimuti kisah Walisongo, tetapi juga sarat dengan berita palsu. Sihir dan dusta adalah dua hal yang tidak sesuai dengan pelajaran Islam, tetapi lebih tepatnya karena alasan apa keduanya dikatakan sebagai naungan fundamental dari narasi orang-orang suci yang telah membuat komitmen luar biasa dalam menyebarkan pelajaran Islam di Indonesia.

Sebagai umat Islam, jelas kita perlu mengembangkan teknik penalaran rasionalistik untuk mengambil wawasan yang asli dan menetapkan sejarah yang asli berdasarkan sumber yang asli.

Berikutnya adalah arsip-arsip yang telah dikukuhkan keabsahannya berkaitan dengan catatan-catatan Walisongo;

- 1) "Het book van Bonang", buku ini ada di perpustakaan Heiden-Belanda, yang merupakan salah satu laporan langka dari zaman Walisongo. Jika Belanda tidak membawanya, mungkin catatan penting ini akan hilang. Kitab ini disusun oleh Sunan Bonang pada abad ke-15 yang berisi pelajaran-pelajaran Islam.
- 2) "Suluk Linglung", kitab karya Sunan Kalijogo. Buku ini unik jika dibandingkan dengan buku 'Suluk Kaget' karya Imam Anom yang beraliran luas.
- 3) "Kropak Farara", kitab penting tentang walisongo yang diuraikan oleh Prof.Dr. GJW Drewes ke dalam bahasa Belanda dan diinterpretasikan oleh Wahyudi ke dalam bahasa Indonesia.
- 4) "Kitab Walisana", kitab kumpulan Sunan Giri yang berisi pelajaran-pelajaran Islam dan beberapa peristiwa penting dalam perkembangan perjalanan Islam ke tanah Jawa.

Orang walisongo adalah orang pilihan dan oleh karena itu orang Jawa disebut juru kunci. Istilah juru kunci berasal dari bahasa Arab aulia, yang mengandung arti seseorang yang dekat dengan Allah SWT karena ketakwaannya. Sedangkan istilah songo menyinggung penyebaran agama Islam kepada seluruh kerabat. Orang Jawa mengenal istilah kibat papat limo pancer untuk menggambarkan semua arah, tepatnya utara-timur-barat daya disebut keblat papat dan empat arah yang termasuk tengah disebut limo pancer.

2. Walisongo Dan Aktivitas Dakwahnya

a. Pengertian Walisongo

Secara etimologis istilah walisongo berasal dari dua akar kata "wali" dan "songo". Kata penunggu sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti "dekat" atau "kerabat", atau "pendamping" (Luis Ma'luf, 1061).

"Wali" seperti yang ditunjukkan oleh istilah tersebut, adalah istilah untuk individu Muslim yang dianggap suci, penyebar Islam, mereka dianggap sebagai "kekasih Allah", individu yang dekat dengan Allah, diinvestasikan dengan kekuatan dunia lain, memiliki kelimpahan yang luar biasa. kemampuan batin, memiliki informasi yang luar biasa tinggi, serta memiliki kekuatan dan keagungan yang luar biasa (Effendy Zarkasi, 1977: 52).

Kata yang pasti menonjol dari istilah Walisongo adalah "Songo" itu sendiri. Ada pihak yang menerima bahwa kata songo juga berasal dari bahasa Arab, khususnya tsana yang memiliki arti yang sama dengan mahmud, yang berarti terhormat atau terhormat (Damani, 2001: 40). Yang lain mengatakan 'di sana' menandakan tempat, wilayah atau wilayah. Sedangkan yang lain mengatakan, "songo" berasal dari bahasa Jawa yang

artinya menonjolkan angka sembilan, tepatnya beberapa orang suci ternama dengan jumlah sembilan orang. Ada pula nama sembilan orang Walisongo yang paling banyak dikenal, yaitu Sunan Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik (wafat tahun 1419), Sunan Ampel (dilahirkan tahun 1401), Sunan Giri atau biasa disebut Raden Paku, Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah atau disebut juga Fatahillah (keluar tahun 1570), Sunan Muria atau Raden Said, Sunan Kudus atau disebut Syekh Ja'far Sadiq, Sunan Drajat atau Raden Qasim, Sunan Kali Jaga yang juga disebut Raden Mas Syahid, Sunan Bonang atau Raden Ibrahim (1449-1525) (Arsyad, 1993: 132136). Terkait angka sembilan, sebagaimana dikutip Effendy Zarkasi dari penilaian Prof. Dr. Tjan Tjoe Siem, bahwa angka sembilan tentunya merupakan gambaran bagi orang Jawa yang bersumber dari pemahaman 8 (delapan) mata angin di tambahan di tengah (fokus) (Effendy Zarkasi, 1977: 53).

b. Aktivitas Dakwah Walisongo

- 1) Walisongo diterima sebagai peletak dasar Islam di pulau Jawa. Kiprah Walisongo dalam pembinaan dakwah Islam di Indonesia pada umumnya, khususnya di pulau Jawa, merupakan bukti nyata yang dapat dibuktikan kebenarannya. Oleh karena itu, wajar saja jika H.J. Vanden Berg mengatakan tanpa ragu, "Mengenai orang yang memimpin penyebaran Islam adalah para Wali, mereka memimpin perbaikan Islam di seluruh Jawa" (Van Sanctum Berg, 1959: 393). Walisongo dikenal sebagai kurir kebenaran dan spesialis yang berfungsi dalam menyetrum masyarakat, secara tulus dan mendalam, di setiap tingkat sosial, dari kelas "akar rumput" hingga pengawal dan pejabat negara. Selain mengikuti apa yang sesuai dengan pelajaran Islam murni, juga tidak bertanggung jawab untuk memusnahkan kecenderungan dan keyakinan musyrik, lalu membawanya kembali ke tauhid sejati. Seperti yang diungkapkan oleh M. Natsir Arsyad dalam bukunya yang berjudul *Seputar Sejarah dan Muamalah*, tidak kurang dari lima kaidah utama yang menjadi titik fokus karya dakwah Walisongo yang dijadikan tolak ukur dalam mempersiapkan kerangka kerja:
 - 2) Berpegang teguh pada keyakinan yang tegas dengan memperluasnya dari segala komponen yang akan mencemarinya, apalagi merusaknya. Melindungi kesejahteraan sumber daya individu, nyawa dan roh (roh) dari berbagai bahaya, seperti kesulitan hak istimewa, tipu muslihat, ketidakpuasan, kehancuran diri, dan lain-lain
 - 3) Menanamkan pemahaman tentang berbagai aturan: hubungan sosial, pernikahan, kesejahteraan, kebersihan, ilmu pengetahuan, untuk menjaga keturunan, kesehatan jiwa dan raga, orang terhormat, wawasan dan kehadiran pikiran.
 - 4) Menjaga penilaian baik individu dari apapun yang dapat menumpulkan dan meremehkannya, seperti minum alkohol, lesu belajar dan bekerja, dan mo-limos lainnya (Arsyad, 1993: 130).
 - 5) Menyiram atau mencegah dampak luar yang dapat menumbangkan kehormatan dan ketenangan kualitas sosial, manusia dan ketat.

KESIMPULAN

Walisongo diterima sebagai dasar Islam di pulau Jawa. Kiprah walisongo dalam pembinaan dakwah Islam di Indonesia pada umumnya, khususnya di Pulau Jawa, merupakan suatu realitas yang dapat dibuktikan kebenarannya. Hasil dakwah Walisongo tidak dapat dibedakan dari pekerjaan teknik dan strategi yang mereka terapkan. Sistemnya Pertama, Pembagian Wilayah Dakwah. Para Walisongo dalam melakukan latihan dakwahnya, selain hal-hal lain, mempertimbangkan wilayah-wilayah vital. Kedua, kerangka dakwah dihadirkan dengan menghadirkan pelajaran-pelajaran Islam melalui metodologi yang menarik yang disusun menuju pengajaran akidah Islam yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi terkini. Ketiga, mengejar konflik filosofis untuk membunuh etos dan nilai-nilai yang membandel yang bertentangan dengan akidah Islam, di mana peneliti harus membuat fantasi baru dan kontra-harga yang sesuai

Islam. Keempat, bergerak menuju tokoh-tokoh yang dianggap ber-pengaruh di suatu tempat dan berupaya menjauhi pergumulan. Kelima, berusaha men-guasai kebutuhan pokok yang mendasar oleh daerah setempat, baik kebutuhan materi maupun kebutuhan dunia lain. Sedangkan strategi yang mereka gunakan adalah, pertama, teknik membingkai dan mendarah daging unit, serta menyebarkan menteri dakwah ke berbagai daerah. Kedua, dakwah melalui keluarga/perkawinan. Ketiga, menciptakan pendidikan Islam live-in school yang pada awalnya dipelopori oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim adalah model pendidikan Islam yang tampil sebagai sekolah agama dan pengalaman hidup yang di-manfaatkan oleh para menteri dan imam dalam mendidik dan belajar. Keempat, dengan menciptakan budaya Jawa. Dalam budaya Jawa Walisongo memberikan kontribusi yang luar biasa besar. Kelima, teknik dakwah melalui kantor dan kerangka yang dikaitkan dengan masalah keuangan individu. 6, dalam menciptakan pelajaran Islam di Jawa, para administrator hukum menggunakan cara-cara politik untuk mencapai tujuan mereka. Para Walisongo dalam menyelesaikan latihan dakwahnya, selain hal-hal lain, memper-timbangkan wilayah-wilayah vital. Melanjutkan dari sini, para Walisongo yang diketahui berjumlah sembilan orang itu memilih daerah penginjilannya, di Jawa Timur 5 satpam, Jawa Tengah 3 satpam, dan Jabar 1 satpam. Para walisongo kala itu luar biasa lihai menggunakan karya-karya yang telah berkembang dan tercipta di mata publik untuk membantu hasil dakwahnya. Di antara ungkapan-ungkapan terkenal yang digunakan sebagai modus dakwah oleh para Walisongo adalah manikin bayangan dan lagu-lagu gending..

REFERENCES

- Ali Motofo, Strategi Kebudayaan. CSIC, Jakarta, 1971.
- Arsyad, M. Natsir, Seputar Sejarah & Muamalah, Al-Bayan, Bandung, 1993.
- Burger, D.H., dan Prajudi Atmosudirjo, Sejarah Ekonomi dan Sosiologis Indonesia, Pradnya Paramita, Djakarta, 1970.
- Effendy Zarkasi, Unsur Islam Dalam Pewayangan, Al- Ma'arif, Bandung, 1977.
- Gatra, Edisi No.5 Tahun VIII, 22 Desember 2000.
- Leur, J. C. Van, Indonesia Trade and Society, W. Van Hoeve Ltd., Bandung, 1955.
- Ridin Sofwan, dkk. Islamisasi di jawa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Suryanegara, Ahmad Mansur, Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indo-nesia, Mizan, Bandung, 1995.
- Suryanegara, Ahmad Mansur, Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indo-nesia, Mizan, Bandung, 1995.
- Van Den Berg, H.J., Dari Panggung Sejarah, Terjemahan Koreskamp dan I.P. Simanjuntak, W. Van Hoeve Ltd., Bandung, 1959.
- Yusuf A- Qardhawi, Islam & Seni, Terjemahan Zuhairi Misrawi, Pustaka Hidayah, Bandung, 1996